

Seri Filsafat Teologi Widya Sasana

ISSN 1411 - 9005

Mengabdikan Tuhan dan Mencintai Liyan

**Penghayatan Agama
di Ruang Publik yang Plural**



Editor :

Dr. Alphonsus Tjatur Raharso

Dr. Paulinus Yan Olla

Dr. Yustinus

Vol. 27 Seri No. 26, 2017

Seri Filsafat Teologi Widya Sasana
ISSN 1411 - 9005

**Mengabdi Tuhan dan
Mencintai *Liyan*:
Penghayatan Agama
Di Ruang Publik yang Plural**

Editor:
Dr. A. Tjatur Raharso
Dr. Paulinus Yan Olla
Dr. Yustinus

STFT Widya Sasana
Malang 2017

Mengabdikan Tuhan dan Mencintai *Liyan*:

Penghayatan Agama Di Ruang Publik yang Plural

STFT Widya Sasana

Jl. Terusan Rajabasa 2

Malang 65146

Tlp. (0341) 552120; Fax (0341) 566676

E-mail: stftws@gmail.com

Website: www.stfwidyasasana.ac.id; www.stftws.org

Cetakan ke-1: Oktober 2017

ISSN: 1411-9005

DAFTAR ISI

SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA
VOL. 27, NO. SERI NO. 26, TAHUN 2017

Pengantar	
<i>Tim Editor</i>	i
Daftar Isi	v

BAGIAN 1: MENGAMATI REALITA

Merawat Kebinekaan, Membumikan Pancasila	
<i>Halili Hasan, MA</i>	3
Wajah Agama yang Beringas Di Ruang Publik	
<i>Peter Bruno Sarbini</i>	26
Beragama Di Indonesia	
<i>Petrus Go Twan An</i>	38
Agama dan Negara Dalam Masyarakat Plural Indonesia	
<i>Paulinus Yan Olla</i>	44

BAGIAN II: ANALISIS DAN REFLEKSI FILSAFAT SOSIAL

Aku Indonesia, Aku Pancasila	
Sebuah Refleksi Kesadaran Konstruksi Diri	
<i>F.X. Eko Armada Riyanto</i>	59
Asal Usul Liyan	
<i>F.X. Eko Armada Riyanto</i>	71
Gerakan-gerakan Pencerahan Indonesia	
<i>F.X. Eko Armada Riyanto</i>	90

Agama Dalam Ruang Publik Di Indonesia dan Posisi Gereja Katolik - Satu Telaah Filsafat Sosial <i>Donatus Sermada Kelen</i>	108
Pancasila Di Ruang Keseharian <i>F.X. Eko Armada Riyanto</i>	133
Revitalisasi Pancasila Demi Indonesia yang Religius dan Beradab <i>Valentinus Saeng</i>	158

BAGIAN III: INSPIRASI IMAN KRISTIANI

Janganlah Kamu Melawan <i>Berthold Anton Pareira</i>	189
Jangan Takut <i>Berthold Anton Pareira</i>	204
Misteri Salib Tuhan <i>Berthold Anton Pareira</i>	215
Surat Pak Ahok dari Rumah Tahanan Depok <i>Berthold Anton Pareira</i>	227
Proselit - Penistaan - Perburuan Sikap Kaisar Terhadap Kristiani Sampai dengan 313 <i>Edison R.L. Tinambunan</i>	235
Relevansi Doktrin Trinitas Bagi Kehidupan Bermasyarakat <i>Gregorius Pasi</i>	252
Kehadiran Gereja Di Ruang Publik <i>Antonius Denny Firmanto</i>	272
Jelajah Mengatasi Parokialisme <i>Raymundus I Made Sudhiarsa</i>	286
Menakar Peran Agama Di Tengah Merebaknya Patologi Ruang Publik <i>Pius Pandor</i>	303

RELEVANSI DOKTRIN TRINITAS BAGI KEHIDUPAN BEMASYARAKAT

Gregorius Pasi

1. Pendahuluan

Misteri Tritunggal Mahakudus merupakan inti iman kristiani. Semua orang Kristen dibaptis dalam “nama Bapa dan Putera dan Roh Kudus” (Mat 28:19). Sebelum dibaptis mereka menyatakan imannya akan Bapa, Putera dan Roh Kudus.¹ Mereka tidak dibaptis dalam “nama-nama” (jamak), tetapi dalam nama (tunggal) Bapa, Putra dan Roh Kudus. Mereka mengimani Tritunggal Mahakudus: “ada hanya satu Allah, Bapa yang Mahakuasa dan Putra-Nya yang tunggal dan Roh Kudus”.² Umat Kristen menyembah Allah Tritunggal Mahakudus. Trinitas menempati posisi sentral dalam Liturgi Gereja. Liturgi Gereja bercorak Trinitaris.

Trinitas merupakan misteri paling dasar dan paling agung di antara misteri-misteri kristiani lainnya. Dikatakan “paling dasar” karena “menggarisbawahi” dan mencakup semua misteri iman kristiani lainnya, seperti: penciptaan, inkarnasi, penebusan, pengudusan dan kebahagiaan abadi. Dikatakan “paling agung” karena menyingkapkan secara paling sempurna misteri kehidupan batiniah Allah.³ *Katekismus Gereja Katolik* membahasakan hal itu begini:

Misteri Tritunggal Mahakudus adalah rahasia sentral iman dan kehidupan Kristen. Itulah misteri kehidupan batin ilahi, dasar pokok segala misteri iman yang lain dan cahaya yang meneranginya. Itulah yang paling mendasar

1 *Katekismus Gereja Katolik*, no. 232.

2 *Katekismus Gereja Katolik*, no. 233.

3 Patrick Gaffney, “Trinnity”, dalam Stefano De Fiores – Patrick Gaffney, (ed.), *Jesus Living in Mary, handbooks of the Spirituality of St. Louis Marie de Montfort*, bayshore, NY: the Montfort Publication, 1988, hlm. 1177.

dan hakiki dalam “hierarkie kebenaran iman”. (*Directorium Catecheticum Generale* 43). “Seluruh sejarah keselamatan tidak lain dari sejarah jalan dan upaya, yang dengan perantraannya Allah yang satu dan benar – Bapa, Putra, dan Roh Kudus – mewahyukan Diri, memperdamaikan diri-Nya dengan manusia yang berbalik dari dosa, dan mempersatukan mereka dengan diri-Nya” (*Directorium Catecheticum Generale* 47).⁴

Misteri Trinitas berada di jantung iman dan hidup umat Kristiani. Dalam misteri ini umat Kristiani bersua dengan Allah sebagaimana Dia ada, yakni sebagai Bapa, Putra dan Roh Kudus.⁵ Kendati demikian, bagi kehidupan sejumlah (tidak sedikit) umat Kristiani - yang kendati masih mengklaim diri sebagai orang yang mengimani Trinitas - iman akan Trinitas hanya memiliki sedikit (untuk tidak mengatakan tidak sama sekali) dampaknya. Keberadaannya seperti sebuah benda yang dimuseumkan, disimpan di tempat istimewa (terhormat), tetapi tidak memiliki dampak bagi kehidupan.⁶ Tidak sedikit orang Kristiani memahami Trinitas sebagai perkara logika belaka: bagaimana menjelaskan bahwa tiga Pribadi ilahi adalah satu Allah.⁷ Upaya mencari relevansinya bagi kehidupan konkret pun tak pernah terlintas dalam pikiran mereka. Dalam kondisi seperti itu, ungkapan seorang teolog Benediktin, Rupert de Deutz (1075? - 1080?) bahwa “*nunc in tantum vivimus, in quantum beatam Trinitatem cognoscimus*” menjadi kehilangan gaungnya. Dan barangkali atas dasar itu Immanuel Kant - kendati mengakui nilai-nilai Yesus sebagai contoh dalam hal moral - dalam karyanya *Religion within the Bounds of Reason Alone* menganggap bahwa doktrin Trinitas tidak memiliki manfaat praktis sama sekali bagi kehidupan manusia.⁸

Bila sorotan di atas benar, maka kita tengah bersua dengan sebuah paradoks besar: apa yang oleh orang Kristen secara historis dimaklumkan

4 *Katekismus Gereja Katolik*, no. 234.

5 Leonardo Boff, *Allah Persekutuan*, terj. Aleksius Armanjaya dan Georg Kirchberger, Maumere: Ledalero, 2004, hlm. 22.

6 M. John Farrelly, *The Trinity, Rediscovering the Central Christian Mystery*, NY: Rowman & Littlefield Publishers, Inc., 2005, hlm. 2.

7 Leonardo Boff, *Op. Cit.*, hlm. 177.

8 Bdk. M. John Farrelly, *Loc. Cit.*

sebagai jantung hidup dan imannya, dalam hidup beberapa orang Kristen zaman ini menjadi terpinggirkan (untuk tidak mengatakan dipandang sebelah mata). Tanpa mengabaikan pengaruh kultur di mana orang Kristen hidup, boleh “dicurigai” bahwa hal tersebut sedikit banyak merupakan buntut dari cara misteri Trinitas itu diajarkan atau tidak diajarkan.⁹ Tulisan ini bermaksud memperlihatkan bagaimana kecurigaan tersebut beralasan dan ada benarnya. Lebih dari itu, tulisan ini bermaksud memperlihatkan adanya upaya dari sejumlah teolog kontemporer membangun “jembatan penghubung” antara misteri Trinitas dan kehidupan konkret kaum beriman Kristiani. Upaya mereka memperlihatkan bahwa doktrin Trinitas tidak hanya menyangkut siapa Allah, tetapi juga menyangkut siapa manusia, untuk menjadi apa manusia diciptakan serta bagaimana manusia harus berada bersama sesamanya.¹⁰

2. Di Balik Raibnya Relevansi Trinitas bagi Kehidupan Praktis Kaum Beriman

Kesadaran akan raibnya pengaruh doktrin Trinitas dari hidup praktis kaum beriman Kristiani telah membawa sejumlah teolog mengevaluasi cara doktrin tersebut direfleksikan, diuraikan dan diajarkan. Menurut Patrick Gaffney,¹¹ sepanjang sejarah, orang Kristen mendekati misteri Trinitas dari dua perspektif utama, yakni: *rumusan doktrin* dan *makna spiritualnya*. Keduanya sama penting karena saling menunjang dan saling mengandaikan. Namun, rumusan doktrinal seringkali menarik perhatian orang sedemikian rupa sehingga makna spiritual dari doktrin itu terabaikan. Syahadat Nisea-Konstantinopel dan Syahadat-Syahadat lainnya telah membuat perhatian orang terfokus rada eksklusif pada perspektif rumusan doktrinal dari Trinitas. Hal itu terlihat dari kecenderungan untuk memberikan tekanan yang berlebihan pada formula Trinitaris dalam katekismus, pengajaran dan khotbah

9 *Ibid.*

10 Anne Hunt, Trinity, Maryknoll, NY: Orbis Books, 2005, hlm. 183

11 Patrick Gafney (1928 – 2012), mantan professor teologi dan dogma, mantan ketua Departemen Teologi di St.Louis University

tentang Trinitas.¹² Orang pun lebih sibuk mengutak-atik konsep dan rumusan yang jelas daripada berupaya menemukan maknanya untuk kehidupan. Ajaran Trinitas menderita formalisme yang kelewatan.

Kalau kita telusuri kembali perkembangan teologi Trinitas di Barat, tampaknya pendekatan Aurelius Agustinus (534-430) telah meletakkan dasar bagi sebuah teologi Trinitas yang sangat abstrak yang berkembang pada abad ke-13 dan muncul lagi pada ke-20. Dan memang uskup Hippo dan Pujangga Gereja yang utama di Barat ini menjadi tonggak terbesar dalam sejarah dogma Trinitas pasca-Konstantinopel.¹³ Agustinus berhadapan dengan tuduhan kaum Arian bahwa orang Kristen dengan mengafirmasi Bapa, Putra dan Roh Kudus sebetulnya jatuh pada iman akan tiga substansi ilahi dan karena itu tiga Allah (politeis). Agustinus menanggapi dengan menggunakan distingsi antara substansi dan relasi. Terdapat hanya satu substansi ilahi dan Pribadi-Pribadi dibentuk oleh relasi timbal balik, semuanya mengambil bagian dalam substansi ilahi yang satu dan sama. Pendekatan yang berfokus pada masalah *tiga* dan *satu* ini menghantar kepada perumusan sebuah Kredo Trinitaris yang besar (lihatlah Kredo Athanasius, yang sebetulnya tidak berasal dari Athanasius tetapi dari Agustinus) dan pada teologi Trinitas yang sangat abstrak.¹⁴

Agustinus merangkai teori psikologis tentang Trinitas. Ia mengilustrasikan inter-Trinitas (kehidupan batin Allah) dengan menggunakan daya-daya yang terdapat dalam jiwa manusia, yang kiranya sejajar dengan hubungan-hubungan dalam diri Allah (Trinitas imanen), misalnya pikiran, pengetahuan dan cinta (*mens, notitia, amor*) atau ingatan, budi dan kehendak (*memoria, intellegensia, voluntas*). Apa yang dilakukan oleh Agustinus sebetulnya membahasakan Trinitas imanen (Allah Tritunggal sebagaimana ada-Nya) dengan mengambil keadaan batin manusia sebagai ilustrasi dan

12 Patrick Gaffney, *Op. Cit.*, 1178.

13 Karya Agustinus sehubungan dengan Trinitas adalah *De Trinitate*. Karya ini Disusun selama bertahun-tahun (399 – 422) dan terdiri dari 15 jilid: jilid 1 – 7 berupa penjelasan biblis positif; jilid 8 – 15 berupa spekulasi. Seluruh refleksi teologi Latin menemukan ilhamnya pada ajaran Agustinus.

14 Patrick Gaffney, *Op.Cit.*, hlm. 1179.

analogi. Dasarnya adalah bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Agustinus memandang akal budi sebagai sarana - yang tidak kalah pentingnya dari ekonomi keselamatan - untuk mengenal Allah. Boff menilai analogi yang dikemukakan Agustinus – walaupun tampak sempurna di pikiran manusia – sebagai sebuah gambar kusam dari kesatuan dan perbedaan dalam Trinitas.¹⁵

Agustinus berhasil mengawinkan spekulasi yang berani dan devosi yang mendalam. Kendati berspekulasi, tetap hadir dalam kesadaran Agustinus bahwa misteri Trinitas dialami dalam sejarah, pengalaman manusiawi dan penyembahan.¹⁶Teologi Skolastik mengambil alih dan mengembangkan spekulasi Agustinus, namun semakin mengabaikan pengalaman akan kehadiran Yesus dan Roh Kudus dalam sejarah keselamatan sebagai realitas komunikasi diri ilahi kepada manusia yang melaluinya manusia bisa sampai ke pengenalan akan Trinitas dalam diri-Nya. Spekulasi mereka terlalu berkutat pada apa yang terjadi dalam *Trinitas imanen* dan mengabaikan *Trinitas ekonomis*.¹⁷ Orang pun lupa bahwa wajah Allah yang diarahkan kepada manusia dalam komunikasi diri-Nya (Trinitas ekonomis) adalah realitas Allah sebagaimana adanya dalam diri-Nya sendiri (Trinitas imanen).¹⁸Buntutnya, sepanjang Abad Pertengahan pemikiran Kristen tentang Trinitas semakin bersifat spekulatif dan intelektualistik. Karena itu, sejak abad Pertengahan, Trinitas menjadi semacam latihan berpikir bagi kaum intelektual, khususnya mereka yang menguasai bahasa dan sintaksis menyangkut Trinitas. Kebanyakan umat Kristiani mengambil jarak dari spekulasi yang abstrak dan berbelit-belit mengenai hakikat Allah dan relasi timbal balik antara ketiga Pribadi ilahi.¹⁹

15 Leonardo Boff, *Op. Cit.*, hlm. 59.

16 *Ibid.*, hlm.60.

17 Persis di sinilah kelemahan kaum Valentinian gnostis. Permenungan mereka lepas dari kendali sejarah keselamatan sebagaimana dinyatakan dalam Kitab Suci dan karena itu jatuh dalam fantasi.

18 Karl Rahner, *Foundation of Christian Faith: An Introduction to the Idea of Christianity*, terj. William V. Dych, NY: Crossroad, 1978, hlm. 135.

19 Niko Syukur Dister, *Teologi Trinitas dalam Konteks Mistagogi*, Yogyakarta: Kanisius, 2012, hlm. 298.

Kesannya, Trinitas lebih merupakan *mysterium logicum* daripada *mysterium salutis*.

Kerangka berteologi Skolastik ini awet hingga Zaman Modern dan karena itu teologi Trinitas nyaris tidak berkembang. Bahkan, hampir satu abad penuh sebelum Vatikan II, refleksi teologis atas Trinitas dari Neoskolastik atau neo-Thomisme berfokus pada formulasi-formulasi Trinitaris yang digubah baik dalam rangka menongkah ajaran-ajaran sesat maupun menjernihkan konsep-konsep dalam iman Kristiani. Banyak generasi imam dididik dalam *trend* Neoskolastik ini.²⁰ Uraian sistematis Neoskolastik atas Trinitas mengikuti pendekatan Thomas Aquinas. Pada tempat pertama dibicarakan satu Allah (eksistensi dan sifat-Nya) lalu pada tempat berikutnya dibicarakan Allah Tritunggal. Pertanyaan pokoknya adalah bagaimana bisa tiga Pribadi dalam satu Allah. Untuk itu dipakai analogi psikologis Agustinus yang ditempatkan dalam bentuk yang lebih metafisik oleh Thomas Aquinas. Dengan demikian, refleksi sistematis atas Trinitas menjadi sebuah studi yang sedemikian *sophisticated*.²¹

Menjelang dan sejak Vatikan II *trend* intelektualistik Neoskolastik ini mulai ditinggalkan dan para teolog mengindahkan sejarah keselamatan sebagai titik pangkal untuk merefleksikan iman akan Allah Tritunggal. Cara Vatikan II berbicara tentang Trinitas berbeda dengan cara teologi Neoskolastik. Vatikan II lebih dikenal sebagai sebuah konsili pastoral dan karena itu tidak menyajikan sebuah presentasi yang sistematis atas doktrin Trinitas. Bagian terbesar dari fokus pastoralnya berpusat pada mengartikulasi misteri dan pelayanan Gereja dalam cara yang sesuai dengan kebutuhan zaman. Pembicaraan Vatikan II atas Trinitas ditempatkan dalam konteks ini. Maka Vatikan II tidak berbicara tentang Trinitas dalam diri-Nya sendiri, sebagaimana yang dibuat oleh teologi secara tradisional di Barat. Vatikan II berbicara tentang Trinitas sebagai Bapa, Putra dan Roh Kudus yang aktif terlibat dalam menyelamatkan kita, atau dalam kaitannya dengan ekonomi keselamatan. Maka pada awal Konstitusi Dogmatis tentang Gereja (*Lu-*

20 Patrick Gaffney, *Op. Cit.*, hlm. 1178.

21 M. John Farrelly, *Op. Cit.*, hlm. 2.

men Gentium), Konsili menunjukkan bahwa asal dari Gereja adalah Trinitas.²² Seluruh aktivitas misioner Gereja menemukan akar dan asalnya pada misi Putra dan Roh Kudus (AG 2).

Setelah Vatikan II, Rahner mengkritik risalah-risalah Trinitas gubahan Neoskolastik, terutama status “isolatifnya”. Teologi Trinitas menjadi terisolasi dalam kesalehan dan buku teologi.²³ Sentuhannya pada praksis hidup kaum beriman tidak kelihatan. Dalam kehidupan praktis, orang Kristen nyaris “monotheis bulat”²⁴. Karena itu, ia menengarai bahwa gagasan mereka tentang Inkarnasi barangkali hanya akan berubah sedikit seandainya tidak ada Trinitas, karena Inkarnasi dipahami sebagai penjelmaan Allah, bukan *logos*. Dan rahmat dipandang sebagai partisipasi dalam kodrat ilahi. Pandangan ini menghantar orang kepada sebuah visi tentang hakikat ilahi dan bukan kepada suatu relasi personal dengan setiap Pribadi ilahi.

Menurut pengamatan Rahner, doktrin tentang Trinitas dalam buku-buku teologi terisolasi dari doktrin-doktrin lain di bidang teologi sistematik. Lebih dari itu, terkadang doktrin Trinitas sedemikian jauh dari peristiwa-peristiwa aktual dalam sejarah keselamatan, terutama ketika doktrin itu lebih asyik berbicara tentang “kesatuan” Allah ketimbang “ketigaan” dalam diri Allah. Alhasil, Trinitas menjadi doktrin yang misterius, yang tidak memiliki kegunaan praktis bagi kehidupan umat Kristiani. Dan Rahner dengan masam berkomentar, orang dapat dengan percaya diri menyetujui bahwa jika doktrin Trinitas dilengser, hampir semua literatur religius dapat tetap aman terkendali dan bahkan tidak berubah.²⁵

Menurut Rahner, pengisolasian terhadap doktrin Trinitas tidak dapat dibenarkan. Harus ada hubungan antara Trinitas dan manusia. Trinitas merupakan misteri keselamatan, jika tidak maka pasti tidak pernah disingkapkan.²⁶ Dengan tindakan penyelamatan-Nya, Allah mewahyukan diri

22 *Ibid.*, hlm. 9.

23 Karl Rahner, *The Trinity*, NY: Herder and Herder, 1970, hlm. 10.

24 *Ibid.*

25 Karl Rahner, “Remarks on the Dogmatic Treatise ‘De Trinitate’” dalam *Theological Investigation*, vol. 4, London: Darton, Longman & Todd, 1966, hlm. 79.

26 Karl Rahner, *The Trinity*, *Op. Cit.*, hlm. 21.

sebagai Bapa, Putra dan Roh Kudus. Tesis dasar Rahner yang mengubah hubungan antara Trinitas dan manusia, dan yang menampilkan Trinitas sebagai misteri keselamatan dirumuskannya sebagai berikut: *Trinitas ekonomis* adalah *Trinitas imanen* dan demikian pun sebaliknya.²⁷ Jadi, cara Allah menjumpai manusia (Trinitas ekonomis) adalah cara Dia bersubsistensi dalam diri-Nya (Trinitas imanen).²⁸ Dengan kata lain, Allah mewahyukan diri sebagaimana Dia adanya. Ketika Dia tampak kepada manusia sebagai Trinitas, hal itu disebabkan oleh kenyataan bahwa dalam diri-Nya sendiri Dia adalah Trinitas. Allah adalah Bapa, Putra dan Roh Kudus bukan saja untuk kita, tetapi dalam diri-Nya Dia adalah Bapa, Putra dan Roh Kudus. Dengan tesis tersebut, sebetulnya Rahner membawa teologi Trinitas modern keluar dari analogi (sebagai cara istimewa untuk menjelaskan Trinitas) kepada misteri Trinitas sebagai misteri keselamatan.

Akses terhadap Trinitas (Trinitas imanen) diberikan kepada kita hanya melalui misi Putra dan Roh Kudus, melalui Inkarnasi dan Pneumatisasi. Karena itu, teologi harus mengikuti pola itu, berpangkal pada pengalaman insani akan ekonomi keselamatan (pengalaman akan Yesus Kristus dan Roh Kudus) untuk sampai kepada Allah Tritunggal sebagaimana ada-Nya pada diri-Nya sendiri. Lagi pula, misteri Trinitas yang sebenarnya bukan pada persoalan bagaimana tiga Pribadi dapat menjadi satu Allah tetapi bagaimana Allah mengkomunikasikan diri-Nya kepada kita dalam Kristus dan Roh Kudus.²⁹ Kita mendekati misteri itu bukan sebagai penjelajahan akal budi untuk memuaskan rasa ingin tahu, tetapi agar kita semakin sesuai dengan gambaran dan rupa Allah. Akhirnya, kita menyimpulkan bahwa doktrin Trinitas itu jauh dari kehidupan praktis umat beriman bukan karena misteri Trinitas itu terasing dari manusia tetapi cara misteri itu didekati dan dirumuskan dan kemudian diajarkan. Dan kita pun membuka diri bagi

27 *Ibid.*

28 Yang dimaksudkan dengan *Trinitas imanen* adalah Trinitas dalam Diri-Nya sendiri atau cara Allah bersubsistensi dalam diri-Nya sendiri; sedangkan Trinitas ekonomis adalah kehadiran Trinitas dalam sejarah keselamatan atau Trinitas sebagaimana Dia mewahyukan diri dalam proses sejarah keselamatan.

29 M. John Farrelly, *Op. Cit.*, hlm. 10 – 11.

pendekatan yang membantu kita menemukan relevansinya bagi kehidupan praktis.

3. Pendekatan Yang Mengartikulasi Relevansi

Sejak Vatikan II (bahkan menjelang Vatikan II) dan dalam abad XXI para teolog merefleksikan iman akan Trinitas dengan berpangkal pada sejarah keselamatan. Dalam memetakan pendekatan teologi Trinitas masa kini, Nico Syukur Dister mengangkat hasil studi Nico den Bok.³⁰ Dari perspektif “kepribadian”, Niko den Bok mengklasifikasi refleksi atas Trinitas dalam tiga kelompok. *Pertama, trinitarianisme monopersonal*. Kelompok ini memandang Allah Tritunggal sebagai “satu Pribadi”. Namun, kelompok ini bukanlah penganut “unitarian” yang menegasi secara total corak trinitarian dari Allah dan tidak boleh begitu saja disamakan dengan modalisme. Yang termasuk dalam kategori ini adalah kedua “Karl Besar” dalam teologi abad XX, yakni Karl Barth dan Karl Rahner. *Kedua, trinitarianisme sosial*. Kelompok ini memandang Allah Tritunggal sebagai tiga Pribadi. Namun, mereka tidak pernah memandang Trinitas sebagai terdiri dari tiga Pribadi yang seluruhnya independen dan tidak dihubungkan satu sama lain oleh relasi keberasalan dan tidak boleh disamakan dengan penganut triteisme atau politeisme. Niko den Bok menyebut tiga nama yang termasuk dalam kategori ini, yakni Jürgen Moltmann, Wolfhart Pannenberg dan Leonardo Boff. *Ketiga*, kelompok pemikiran yang berada di antara kedua kategori di atas, misalnya Piet Schoonenberg dan Hans Urs von Balthasar.

Sementara itu, Leonardo Boff ketika berbicara tentang ajaran Trinitas dalam situasi budaya yang berubah menampilkan tiga pendekatan terhadap Trinitas dan semuanya berangkat dari Trinitas ekonomis.³¹ Pendekatan pertama bersifat *doksologis*. Di sini teologi berpuas diri dengan apa yang ditemukan dalam Perjanjian Baru dan dalam tradisi Liturgi. Teologi berhenti pada doksologi (pujian dan perayaan liturgis) dari Pribadi-Pribadi ilahi. Pendekatan kedua bersifat *historistis*. Di sini teologi berpatokan pada wahyu

30 Nico Syukur Dister, *Teologi Sistematis 1*, Yogyakarta: Kanisius, 2004, hlm. 164 – 178.

31 Leonardo Boff, *Op. Cit.*, hlm. 126 – 127.

Trinitas dalam sejarah. Trinitas dilihat sebagai pernyataan keterlibatan Allah dalam sejarah dan karena itu tidak bersifat kekal. Jelas, pendekatan ini tidak bisa diterima karena berseberangan dengan iman Kristiani. Pendekatan ketiga bersifat *dialektis*. Di sini teologi menggali makna terdalam dari kehadiran Trinitas dalam sejarah dan kehadiran sejarah dalam Trinitas. Teologi berkuat dengan ekonomi keselamatan dalam rangka menjadikan manusia semakin sesuai dengan gambaran dan rupa Allah. Kita menemukan dalam pendekatan dialektis ini upaya menghubungkan Trinitas dengan manusia dan dengan demikian memberi jalan untuk menggali relevansinya bagi hidup praktis manusia.

Selain itu, Boff juga menampilkan empat kecenderungan dalam teologi Trinitas Dewasa ini.³² *Pertama*, melanjutkan dan memperdalam tradisi. Kecenderungan ini terjadi pada sejumlah teolog yang menggunakan sumbangan modern untuk meneruskan dan memperluas pemahaman klasik tentang Pribadi. *Kedua*, alternatif terhadap konsep Pribadi. Kecenderungan ini tidak memahami konsep *Pribadi* yang digunakan dalam teologi klasik sebagai sama dengan konsep *pribadi* dalam pemikiran modern. *Ketiga*, titik tolak baru: aspek persekutuan dan sosial dari Trinitas. Pada kecenderungan ini, persekutuan, masyarakat dan sejarah digumuli dalam mendekati misteri Trinitas. Masyarakat menjadi penunjuk ke arah Trinitas dan misteri Trinitas menjadi penunjuk dan arketipe untuk kehidupan masyarakat. *Keempat*, titik tolak baru lain: teologi trans-seksistis dari Bapa yang keibuan dan ibu yang kebapaan. Kecenderungan ini berusaha untuk menampilkan dimensi kewanitaan dalam seluruh misteri Trinitas dan setiap Pribadi ilahi. Hal itu diyakini akan memungkinkan orang mengalami Allah secara lebih utuh.

Sehubungan dengan motif tulisan ini - mengartikulasi relevansi doktrin Trinitas bagi kehidupan praktis orang Kristen - maka kita membatasi diri pada yang oleh den Book disebut *trinitarianisme sosial* atau yang barangkali oleh Boff disebut sebagai titik tolak baru, yaitu aspek *persekutuan dan sosial dari Trinitas*. Anne Hunt menyebutnya - dan tulisan ini akan

32 Leonardo Boff, *Op. Cit.*, hlm. 128 – 136.

mengikuti sebutan itu - sebagai pendekatan *model sosial* terhadap Trinitas. Yang dimaksudkan dengan *model sosial* adalah pendekatan teologis terhadap Allah Tritunggal yang berfokus pada Trinitas sebagai komunitas (persekutuan) Pribadi-Pribadi dan berupaya menggali relevansi sosial dan praktis dari doktrin Trinitas bagi komunitas manusia. Pada umumnya, pendekatan ini menekankan pada aspek personal, relasional dan sosial dari keberadaan Allah Trinitas dan pada signifikansi praktis dari iman akan Allah Tritunggal bagi hidup manusia di dunia. Ane Hunt menyebutkan beberapa nama di antaranya, seperti: Leonardo Boff (Trinity and Society), Elizabeth A. Johnson (She Who Is: The Mystery of God in Feminist Theological Discourse), Catherine Mowry LaCugna (God for Us: The Trinity and Christian Life), Jürgen Moltmann (The Trinity and the Kingdom: The Doctrine of God) John Zizioulas (Being as Communion: Studies in Personhood and the Church).³³

Menurut Gary D. Badcock pendekatan sosial terhadap doktrin Trinitas dimulai dengan gagasan Trinitas sebagai komunitas Bapa, Putra dan Roh Kudus.³⁴ Mathias Joseph Scheeben, misalnya, memahami Trinitas sebagai “masyarakat tertinggi” dan karena itu menjadi model bagi setiap bentuk masyarakat yang mencita-citakan partisipasi dan kesederajatan. Taymans d’Eypernon melihat interaksi berbagai unsur dalam masyarakat demi mencapai keadilan dan kemakmuran sosial sebagai analogi bagi ke-esan keberadaan Allah. Jürgen Moltmann memandang Trinitas sebagai tiga Subjek dalam hubungan persekutuan satu sama lain. Keesaan Allah dipandang sebagai persatuan tiga Pribadi, suatu komunitas dari Pribadi-Pribadi ilahi. Ia memandang Trinitas ekonomis sebagai tiga subjek yang berhubungan satu sama lain secara intim dan intensif. Persekutuan Bapa, Putra dan Roh Kudus merupakan persekutuan yang terbuka dan karena itu merangkul semua manusia dan seluruh ciptaan. Sejarah keselamatan dipahami sebagai sejarah Allah Trinitas yang menarik dan mengintegrasikan manusia ke dalam

33 Anne Hunt, *Op. Cit.*, hlm. 40.

34 Gary D. Badcock, *Light of Truth & Fire of Love: A Theology of the Holy Spirit*, Grand Rapids/ Cambridge: Wm. B. Eerdmans, 1997, hlm. 246

persekutuan hidup-Nya. Persekutuan yang berlangsung antara Bapa, Putra dan Roh Kudus menjadi dasar persekutuan mereka dengan ciptaan.³⁵

Tokoh yang tenar dalam pendekatan model sosial ini adalah seorang teolog pembebasan Amerika Latin, yaitu Leonardo Boff. Karya-karyanya yang terkenal adalah *Trinity and Society*,³⁶ *Trinity*,³⁷ *Holy Trinity, Perfect Community*,³⁸ Fokus Boff bukan pada pemahaman sistematis atas misteri Trinitas sebagaimana pada Thomas Aquinas tetapi pada relevansi iman akan Trinitas bagi kehidupan praktis. Iman akan Trinitas lebih menyangkut ortopraksis ketimbang ortodoksi. Doktrin Trinitas mengandung dan menuntut komitmen bagi perubahan sosial, pada praksis sosial dan politis yang bertanggungjawab dan karena itu harus menjadi kabar gembira bagi hidup manusia kini dan di sini.³⁹

Menurut Boff, nama Allah dipahami orang Kristen sebagai Bapa, Putra dan Roh Kudus yang berada dalam korelasi kekal, saling resap dan dalam cinta yang kekal, sehingga mereka merupakan Allah Yang Esa.⁴⁰ Nama Allah sebagai Trinitas harus dipahami sebagai *persatuan* Bapa, Putra dan Roh Kudus. Ciri khas Trinitas adalah *persatuan* antara tiga realitas. Ini bukan triteisme, karena terdapat *perikhoresis* dan persekutuan abadi yang terbentuk sejak awal. Ada tiga Pribadi dalam persekutuan yang tunggal. Kesatuan terletak pada persekutuan Pribadi-Pribadi ilahi. Kesatuan berarti persekutuan Pribadi-Pribadi ilahi. Persekutuan itu sudah ada sejak awal mula⁴¹ karena mereka bereksistensi bersama sekaligus dan sama-sama abadi. Bukan pada awalnya ada tiga Pribadi yang masing-masing ada untuk

35 Leonardo Boff, *Allah Persekutuan*, *Op. Cit.*, hlm. 133-134.

36 Leonardo Boff, *Trinity and Society*, tej. Pual Burns, *Liberation and Theology Series 2*, London: Burns & Oates, 1988.

37 Leonardo Boff, "Trinity" dalam Jon Sobrino dan Ignacio Ellacuria (ed.), *Systematic Theology: Perspectives from Liberation Theology (Readings from Mysterium Liberationis)*, Maryknoll, NY: Orbis Books, 1993, hlm. 389 – 404.

38 Leonardo Boff, *Holy Trinity, Perfect Community*, Maryknoll, NY: Orbis Books, 2000.

39 Anne Hunt, *Op. Cit.*, hlm. 40.

40 Leonardo Boff, *Allah Persekutuan*, *Op. Cit.*, hlm. 1.

41 Leonardo Boff, *Allah Persekutuan*, *Loc. Cit.*

dirinya, terpisah satu dari yang lain lalu kemudian memasuki persekutuan dan hubungan *perikhoretis*. Anggapan ini akan membawa orang pada paham Triteisme. Pribadi-Pribadi itu sejak awal terikat satu sama lain. Mereka selalu ada bersama dan tak pernah bereksistensi secara terpisah.⁴² Kesatuan itu bukan hasil dari kesatuan kolektif antara mereka (*unitas collectiva et similitudinaria*) seperti dibayangkan oleh Joachim dari Fiore (+ 1202).

Menurut Boff, Allah adalah *persekutuan*. Dikatakan demikian karena Allah merupakan tiga Pribadi. Dan rumusan yang paling tepat untuk mengungkapkan Allah Kristiani adalah *tiga Pribadi, satu persekutuan dan satu komunitas trinitaris*. Berbicara tentang Allah tidak dapat lain dari berbicara tentang Bapa, Putra dan Roh Kudus yang berada dalam suatu jalinan relasi timbal balik yang total, dalam jalinan relasi cinta *satu untuk yang lain, satu dari yang lain, satu dalam yang lain dan satu sama lain*. Tak satu pun dari Pribadi ilahi yang ada hanya untuk diri-Nya sendiri. Pribadi-Pribadi itu selalu ada dalam relasi satu sama lain (Pribadi yang relasional). Bapa disebut Bapa karena Ia mempunyai Putra. Demikian pun dengan Putra, disebut demikian karena ia mempunyai Bapa. Dan Roh Kudus “menjadi Roh karena cinta yang dengannya Bapa menghasilkan Putra dan Putra kembali menghadiahkan diri-Nya kepada Bapa”.⁴³

Titik tolak Boff adalah Trinitas ekonomis sebagaimana ditemukan dalam Kitab Suci Perjanjian Baru. Boff menegaskan,

Dasar utama pendekatan saya adalah Yoh 10:30: “Aku dan bapa adalah satu.” Yesus tidak berkata: Aku dan Bapa berjumlah satu (Yunani: *heis*); tetapi: kami bersatu (Yunani *hen*). Ide yang sama juga terkandung dalam Yoh 10:38: “Bapa di dalam Aku, Aku di dalam Bapa.” Kesatuan yang intim antara Bapa dan Putra tidak menghapuskan perbedaan dan keunikan setiap Pribadi, malah kesatuan mengandaikan perbedaan. Lewat cinta dan kesalingbergantungan dalam persekutuan, mereka merupakan satu kenyataan, Allah Yang Esa, yang adalah cinta. Demikian juga Roh Kudus selalu bereksistensi bersama di dalam persekutuan itu, karena Dia merupakan Roh Putra (Gal 4:6; Rom 8:9), karena Dia mewahyukan Bapa kepada kita

42 *Ibid.*, hlm. 2.

43 *Ibid.*, hlm. 150.

dalam doa (bdk. Rom 8:15), karena Dia datang dari Bapa (Yoh 15:26) atas permohonan Putra (Yoh 14;16)⁴⁴

Menurut Boff, persekutuan *perikhoretis* dapat membahasakan wahyu Trinitas yang ditemukan dalam Injil. *Perikhoresis* merupakan istilah teknis yang dipakai teologi untuk menyebut kenyataan saling resap antara Pribadi Bapa, Putra dan Roh Kudus. Konsep Yunani ini memiliki dua makna. *Pertama*, satu terkandung dalam yang lain, tinggal dan ada dalam yang lain. Nuansa arti ini bersifat statis karena berbicara tentang suatu kondisi. Dalam bahasa Latin disebut *circuminsessio*. Kedua, “saling meresap dan saling anyam antara satu Pribadi dengan Pribadi lain atau dalam Pribadi yang lain”. Nuansa arti kedua ini aktif, dinamis.⁴⁵ Menurut Boff, *perikhoresis* mengungkapkan secara tepat persekutuan dan *koinonia* Pribadi-Pribadi ilahi.⁴⁶ Boff menjelaskan, pergaulan kita dengan ekonomi keselamatan yang dinyatakan dalam Injil membawa kita kepada kesadaran akan adanya tiga Subjek, tiga Pribadi. Akan tetapi tidak cukup mengatakan demikian, sebab akan membawa imajinasi orang pada Triteisme. Harus ditegaskan bahwa setiap Pribadi secara keseluruhan berada di dalam yang lain. Di antara Pribadi-Paribadi ilahi itu terdapat keterbukaan yang hakiki satu sama lain dan karena itu mereka saling berkomunikasi satu sama lain, saling mencintai satu sama lain, saling mengandalkan satu sama lain dengan penuh rasa saling percaya. Setiap Pribadi tidak pernah berada untuk diri-Nya sendiri, tetapi untuk Pribadi-Pribadi yang lain, bersama Pribadi-Pribadi yang lain dan di dalam Pribadi-Pribadi yang lain. Pribadi-pribadi itu adalah tiga Subjek dalam persekutuan abadi yang saling meresapi dan saling menyatukan.⁴⁷ Istilah *perkhoresis* menyingkapkan bahwa Pribadi-Pribadi ilahi itu *berdiam bersama, berada bersama, dan saling resap*. Realitas itu dibahasakan Konsili Firense (1442) sebagai berikut:

Bapa seluruhnya berada dalam Putra, seluruhnya berada dalam Roh Kudus;
Putra seluruhnya berada dalam Bapa, seluruhnya berada dalam Roh Kudus;

44 *Ibid.*, hlm. xii.

45 *Ibid.*, hlm. 152 - 153.

46 *Ibid.*, hlm. 153.

47 *Ibid.*, hlm. 156.

Roh Kudus seluruhnya berada dalam Bapa, seluruhnya berada dalam Putra. Menyangkut kekekalan-Nya, tak ada yang mendahului yang lain, menyangkut kebesaran-Nya tak ada yang lebih besar dari yang lain atau lebih berkuasa dari yang lain” (ND 326).

Rasa-rasanya, pemahaman Boff dan kawan-kawannya tentang Trinitas telah hadir dalam imajinasi Andrei Rublev, seorang seniman Rusia abad ke-15. Dalam sebuah ikon, Rublev melukiskan misteri cinta yang agung antara Bapa, Putra dan Roh Kudus, suatu “komunitas suci” boleh dikatakan demikian. Ikon Rublev menggambarkan persekutuan dari tiga Pribadi yang sederajat yang ditandai oleh hubungan timbal balik dan saling memberi dan menerima. Dalam ikon itu, setiap Pribadi ada *dalam, dengan* dan *bagi* yang lain. Menurut Boff, “komunitas Trinitas” berperan sebagai prototipe masyarakat manusia dan karena itu mendorong perkembangan sosial dan historis sekarang dan di sini.⁴⁸

4. Trinitas sebagai “Program Masyarakat”

Bila kita membahasakan kebenaran iman - bahwa Allah adalah Bapa, Putera dan Roh Kudus - ke dalam ungkapan sosial, maka *Trinitas adalah program masyarakat kita*. Begitu kata Boff.⁴⁹ Tentu saja, ungkapan itu tidak hendak mengatakan bahwa Trinitas adalah jawaban atas persoalan masyarakat. Karena sebetulnya, Trinitas merupakan wahyu diri Allah sebagaimana Dia ada. Kendati demikian, Trinitas menyangkut manusia juga. Manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kej 1:26). Itu berarti bahwa tugas manusia sebagai gambar sejati dari Allah terletak dalam menghidupi gambar Allah Tritunggal. Dan karena semua yang diciptakan merupakan suatu partisipasi dalam realitas ilahi, maka struktur dan sifat dari realitas ilahi akan terrefleksikan dengan cara tertentu dalam semua ciptaan dan karena itu peran ciptaan adalah (dengan analogi) menyatakan misteri ilahi.⁵⁰ Atas dasar itu dikatakan bahwa Trinitas adalah program masyarakat kita yang sesungguhnya.

48 Anne Hunt, *Op. Cit.*, hlm. 40 – 41.

49 Leonardo Boff, *Allah Persekutuan, Op. Cit.*, hlm. 156.

50 Anne Hunt, *Op. Cit.*, hlm. 2.

Bagaimana Trinitas menjadi program masyarakat kita? Pendekatan model sosial terhadap misteri Trinitas memperlihatkan kepada kita bahwa Pribadi-Pribadi ilahi tidak pernah terisolasi (menyendiri), tetapi selalu berada dalam jalinan relasi satu sama lain. Relasi itu membentuk sebuah persekutuan dan persekutuan itu diungkapkan dengan kata *perikhoresis*. Katekismus Gereja Katolik mengajarkan:

Ketiga Pribadi ilahi berhubungan satu dengan yang lain. Karena perbedaan real antar Pribadi itu tidak membagi kesatuan ilahi, maka perbedaan itu hanya terdapat dalam hubungan timbal balik: “Dengan nama-nama Pribadi, yang menyatakan satu hubungan, maka Bapa dihubungkan dengan Putera, Putera dihubungkan dengan Bapa, dan Roh Kudus dihubungkan dengan keduanya: Walaupun mereka dinamakan tiga Pribadi menurut hubungan mereka, namun mereka adalah satu hakikat atau substansi, demikian iman kita” (Sin. Toledo XI 675: DS 528). Dalam mereka “segala-galanya ... satu, sejauh tidak ada perlawanan menurut hubungan” (K. Firenze 1442: DS 1330). “Karena kesatuan ini, maka Bapa seluruhnya ada dalam Putera, seluruhnya ada dalam Roh Kudus; Putera seluruhnya ada dalam Bapa, seluruhnya ada dalam Roh Kudus, Roh Kudus seluruhnya ada dalam Bapa, seluruhnya ada dalam Putera” (Ibid., DS 1331).⁵¹

Dinamika relasi timbal balik dan persekutuan Pribadi-Pribadi ilahi di atas dapat menjadi program masyarakat kita dalam dua hal. *Pertama*, misteri persekutuan *perikhoretis* Pribadi-Pribadi ilahi menjadi sebuah kritik bagi setiap relasi dan persekutuan yang kita bangun, yang bersifat eksklusif, elitis, tertutup. Apa yang terjadi dalam relasi dan persekutuan Pribadi-Pribadi ilahi itu dapat menjadi sebuah kritik atas bentuk kehidupan sosial tertentu yang diwarnai nilai-nilai yang tidak menunjang persekutuan dan persaudaraan. Karena itu persekutuan *perikhoretis* antara Bapa, Putera dan Roh Kudus mendorong kita untuk mengevaluasi persekutuan yang terbangung di antara manusia, di dalam masyarakat, jemaat dan Gereja.⁵²

Kedua, persekutuan *perikhoretis* menjadi model bagi kita umat Kristiani dalam menjalin relasi dan membangun kebersamaan. Komunitas

51 Katekismus Gereja Katolik, no. 255.

52 Leonardo Boff, *Allah Persekutuan*, Op. Cit., hlm. 169

ilahi (Bapa, Putra dan Roh Kudus) menjadi model bagi komunitas manusia, relasi dan struktur sosial. Masyarakat dipanggil untuk mentransformasikan diri seturut model persekutuan Trinitaris.⁵³ Karena kita diciptkan menurut gambar dan rupa Allah, maka masyarakat yang kita bentuk mestinya menunjuk ke arah Trinitas. Dengan kata lain, masyarakat manusiawi kita menampilkan *vestigium trinitatis*, jejak Allah dalam dirinya. Di sisi lain, misteri Trinitas menjadi penunjuk arah dan arketipe untuk kehidupan masyarakat karena Trinitas merupakan masyarakat ilahi.⁵⁴ Tugas kita menurut Boff adalah membangun masyarakat manusia seturut model Trinitas, sehingga komunitas manusia, relasi dan struktur sosial mengikuti pola komunitas Trinitas. Boff berani mengatakan, kalau kita gagal menjadikan Trinitas sebagai bagian dari perjalanan personal dan sosial kita, kita gagal memperlihatkan misteri yang menyelamatkan seperti yang diwartakan Injil.⁵⁵

Persekutuan *perikhoretis* Pribadi-Pribadi ilahi memiliki relevansi khusus bagi umat Kristiani yang hidup dalam masyarakat yang majemuk: agama, budaya, pendidikan, status sosial, dll. Tantangannya adalah bagaimana dalam realitas kemajemukan kita bisa berada bersama secara damai. Sebagai manusia yang diciptakan menurut citra Allah yang diimani sebagai tiga Pribadi yang berada dalam relasi dan persekutuan, maka relasi kita dengan sesama menjadi bagian inti dari identitas kita sebagai citra Allah. Pada persekutuan Pribadi-Pribadi ilahi, kita manusia di bumi memperoleh gambaran tentang suatu kebersamaan yang menghargai perbedaan: semua orang sama martabatnya dan sama-sama patut dihormati dalam kekhasan mereka masing-masing yang berbeda-beda. Sebagai yang mengimani Trinitas, kita umat Kristiani diundang untuk mentransendensi diri: menjangkau semua manusia tanpa membedakan, menjangkau semua komunitas manusia. Kita diundang untuk menyambut satu sama lain: menyambut mereka yang asing, menyambut partisipasi sesama dalam hidup bersama, mengindahkan persamaan dan menghormati perbedaan, memberi ruang bagi ekspresi diri

53 Anne Hunt, *Trinity*, *Op. Cit.*, hlm. 41.

54 Leonardo Boff, *Allah Persekutuan*, *Op. Cit.*, hlm. 133.

55 *Ibid.*, hlm. 179

dan kelompok, menjadi kolaboratif. Kita perlu menghindari sikap eksklusivisme, elitisme, egoisme, subordinasionisme, indiferentisme; menghindari kecenderungan untuk mendominasi, otoriter dan main kuasa. Singkatnya, kita diundang untuk menjadikan masyarakat di mana kita berada sebagai sebuah “rumah tangga Allah” kata Catherine Mowry LaCugna. Di sana Allah dan ciptaan bertemu, bersatu dan ada bersama.⁵⁶

Menjadikan doktrin Trinitas sebagai program sosial berarti mewujudkan iman akan Allah Tritunggal Mahakudus dalam hidup bermasyarakat. Iman akan Trinitas mengandaikan adanya relasi personal dengan Pribadi-Pribadi ilahi. Kita tidak menyerahkan diri kepada sebuah ide atau gagasan teologis tentang Trinitas, tetapi kepada Pribadi-Pribadi ilahi. Karena itu, kita tidak memberikan kesaksian tentang ide atau gagasan mengenai keselamatan, tetapi tentang Pribadi-Pribadi yang hadir dalam sejarah keselamatan. Sebelum mewujudkan doktrin Trinitas dalam kehidupan bermasyarakat; sebelum menjadikan Trinitas sebagai model dari pola relasi dan bentuk persekutuan dengan sesama, kita perlu terlebih dahulu menghayati persekutuan dengan Trinitas. Allah Tritunggal bukan hanya model dari persekutuan yang kita bangun dalam hidup bermasyarakat, tetapi asal dan tujuan akhir dari persekutuan insani kita.

5. Penutup

Trinitas pada akhirnya dapat menjadi program masyarakat kita dalam arti bahwa spiritualitas Trinitaris dihayati oleh kaum beriman Kristiani dalam memasyarakat. Kesungguhan umat Kristiani dalam membangun kebersamaan dalam suatu masyarakat yang mejemuk tidak sekadar atas dasar imperatif antropologis dan sosial tetapi terutama atas dasar imperatif teologis. Hidup bermasyarakat secara baik, mengupayakan kesejahteraan bersama, menerima satu sama lain, bekerja sama, menghargai perbedaan, menolak indifentisme, dll merupakan bagian integral dari penghayatan iman akan Allah Tritunggal Mahakudus.

56 Catherine Mowry LaCugna, *God for Us: The Trinity and Christian Life*, New York: HarperCollins, 1991, hlm. 411.

Akan tetapi, perlu disadari bahwa menghidupi iman Trinitas tidak hanya berarti menjadikan Trinitas sebagai model dalam membangun masyarakat, tetapi juga dan pertama-tama menghayati persekutuan *pherikhoretis* dengan Bapa, Putra dan Roh Kudus. Sumber utama bagi segala upaya kita menjadikan Trinitas sebagai model hidup bermasyarakat adalah persekutuan kita yang mendalam dengan Pribadi-Pribadi ilahi.



KEPUSTAKAAN

- Badcock, Gary D. *Light of Truth & Fire of Love: A Theology of the Holy Spirit*. Grand Rapids/Cambridge: Wm. B. Eerdmans, 1997.
- Boff, Leonardo. *Allah Persekutuan*. Terj. Aleksius Armanjaya dan Georg Kirchberger. Maumere: Ledalero, 2004.
- De Fiores, Setafano – Patrick Gaffney (ed.). *Jesus Living in Mary, handbooks of the Spirituality of St. Louis Marie de Montfort*. Bay Shore, NY: the Montfort Publication,
- . *Trinità mistero di vita, Esperienza trinitaria in comunione con Maria*. Cinisello Balsamo: Edizioni San Paolo, 2001.
- Dister, Niko Syukur. *Teologi Sistematika 1*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- . *Teologi Trinitas dalam Konteks Mistagogi*. Yogyakarta: Kanisius, 2012.
- Farrelly, M. John. *The Trinity, Rediscovering the Central Christian Mystery*, NY: Rowman & Littlefield Publishers, Inc., 2005.
- Hill, William J. *The Three-Personal God. The Trinity as a Mystery of Salvation*. Washington, D.C.: The Catholic University of America Press, 1982.
- Hunt, Anne. *Trinity*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2005.

LaCugna, Catherine Mowry, *God for Us: The Trinity and Christian Life*. New York: HarperCollins, 1991.

Rahner, Karl. *Foundation of Christian Faith: An Introduction to the Idea of Christianity*. Terj. William V. Dych. NY: Crossroad, 1978.

———. *The Trinity*. NY: Herder and Herder, 1970.